

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikelilingi oleh lautan, hampir bagian kepulauan terdapat laut sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim serta berbagai macam profesi yang ada yakni sebagai petani, pedagang, nelayan, pengusaha, pengabdian pada pemerintahan dan petani (Setiawan, 2019). Petani yang ada di Indonesia meliputi petani sawah atau ladang dan tambak, petani tambak disini meliputi tambak ikan, tambak udang, dan tambak garam. Semenjak pemerintah Belanda datang ke Madura dengan tujuan melanjutkan kolonialisme Inggris untuk memonopoli pegaraman menjadi bukti sejarah kemenangan atas sosial kapitalisme.

Adanya industrialisasi garam merubah masyarakat pegaraman Madura menjadi buruh-buruh penggaraman dengan beralihnya kepemilikan lahan penggaraman ke tangan kolonialisme Belanda (Jonge, 2012). Hal ini terlihat dengan semakin kuatnya isu peralihan penguasaan lahan tanah kelompok masyarakat kecil terhadap kaum kapitalis. Mayoritas penduduk Indonesia luas tanah pertanian dikuasai oleh kelas menengah keatas (pengusaha), termasuk yang dikuasai secara tetap serta melebihi batasan (Soetarto, 2017). Hal ini mengakibatkan lahirnya tunakisma (petani yang tidak mempunyai lahan), sehingga menyebabkan adanya ketimpangan struktural penguasaan lahan tanah di negara Indonesia.

Pemenuhan kebutuhan garam nasional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena sampai hari ini pemenuhan kebutuhan garam lokal belum dapat dilakukan secara swasembada dengan kualitas garam yang hasilnya masih belum maksimal, ketidakstabilan harga garam, kinerja produksi garam bersifat tradisional serta persaingan komoditi garam tersebut dari luar negeri adalah lingkaran permasalahan terkait garam. Harga garam yang semakin merosot membuat petani garam gelisah. Seharusnya harga garam berkisar 500-700 ribu per-ton, kini menjadi 300-400 ribu per ton akibatnya hidup petani garam berada diangka kemiskinan (Kompas, 2021). Mendapatkan

pendapatan yang tinggi menjadi suatu keinginan bagi para petambak garam, akan tetapi saat ini pendapatan petambak garam selalu berada di bagian posisi yang tidak menguntungkan. Berbagai usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penghasilan petambak garam namun hasilnya masih belum maksimal memihak pada petani garam. Hal ini di akibatkan faktor garam *import* lebih meningkat daripada garam lokal. Penyebab menurunnya produksi garam karena pasokan garam masih belum terjual semua. Apabila produktivitas garam nasional tidak ada peningkatan maka Indonesia akan terus menjadi negara pengimpor garam.

Madura merupakan salah satu pulau penghasil garam terbesar. Oleh karena itu yang menjadi sumber penghidupan masyarakat masih berada dalam ruang lingkup pesisir yakni menjadi nelayan. Meskipun demikian sumber pertanian juga menjadi bagian penting dari sumber penghasilan dengan menjadi petani pada lahan pertanian. Terlihat dari karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya secara umum memiliki ciri khas sehingga nilai sosial budaya yang terjadi antara masyarakat. Dalam industri kapitalisme melahirkan kegagalan modernisasi untuk kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan penduduk agraris. Modernisasi ini menciptakan masyarakat hidup sebagai buruh-buruh dari adanya industrialisasi. Industrialisasi kemudian menyebabkan kesengsaraan, kemiskinan, dan kenestapaan sehingga hilangnya ruang hidup lahan agrarisnya (Giddens, 2005). Mereka terjebak dalam jurang industrialisasi mesin kapitalis yang mana melahirkan kemiskinan dengan memiskinkan kelompok proletar. Akibat tidak suburnya lahan-lahan pertanian wilayah pesisir, maka berdampak kepada sulitnya penghidupan perekonomian masyarakat Madura.

Rendahnya kualitas produksi garam serta persaingan dengan garam *import* membuat harga garam di Pulau Madura semakin tertekan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan petani garam di Pulau Madura. Bahkan salah satu faktor keengganan petani garam untuk melakukan usaha garam dan memperbaiki kualitas garam yang diproduksi adalah harga garam di pasar yang tidak stabil ditambah lagi adanya permainan harga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul ataupun pabrik garam yang justru merugikan petani garam. Padahal usaha garam

juga merupakan salah satu roda penggerak perekonomian karena menyediakan lapangan kerja utama bagi masyarakat yang tinggal dikawasan agraris dan pesisir (Astutik M. A., 2019). Bagi mereka yang tidak mempunyai modal atau tidak mempunyai lahan maka bergantung pada petani pemilik tambak.

Kabupaten Sumenep menjadi daerah dimulainya industri garam rakyat Indonesia, salah satu bukti sejarahnya yaitu dibangunnya PT Garam yang telah menjadi pabrik pertama di Indonesia. Pengusahaan garam sudah menjadi turun-temurun dan menjadi pekerjaan utama masyarakat pesisir. Petani dan nelayan lambat laun di paksa menjual lahan-lahan sumber daya agraris maupun pesisir mereka, sehingga mereka akan kehilangan lahan yang menjadi milik mereka sejak lama karena tanah tersebut merupakan tanah warisan dari nenek moyang kepada anak dan cucu mereka (*tanasangkolan*) (Dzulkarnain, 2016). *Tanasangkolan* ini juga menjadi aset berharga bagi mereka yang mana nantinya bisa dijual kepada petani lainnya ataupun disewakan.

Kemiskinan pada keluarga petani garam sudah sejak lama menjadi masalah yang tiada henti nilai tukar petani terus merosot artinya, perbandingan harga yang diterima dan dibayarkan petani mengalami penurunan. Hal ini menjadi petunjuk bahwa kesejahteraan mereka semakin merosot dan miskin. Kemiskinan petani garam disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan serta penggunaan alat dan metode. Para petani garam bergantung pada keadaan cuaca atau iklim yang cenderung berubah setiap saat. Seperti halnya produksi garam di Kabupaten Sumenep setiap tahunnya mengalami perubahan. Target produksi garam tahun 2021 menurun drastis hal ini terlihat dari data tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 lalu garam rakyat mencapai 332.009,60 ton. Sedangkan tahun 2020 target produksi sebesar 236.000 ton dan ditahun 2021 hanya menghasilkan 192.947 ton. Sehingga produksi garam mengalami penurunan sebesar 43.053 ton dari tahun sebelumnya (Kabar, 2021). Hal ini kemudian menjadi hal yang sangat merisaukan petani garam khususnya petani garam kabupaten Sumenep. Penyebab menurunnya produksi garam karena pasokan garam masih belum terjual semua.

Pada masyarakat petambak garam, pelapisan sosial yang berhubungan dengan lahan terbagi atas pemilik atau penggarap, kemudian terbagi lagi menjadi mereka

yang lahannya luas dan kecil, penggarap bagi hasil, penyewa penggarap, dan buruh kerja yakni orang yang melakukan usaha produksi garam dengan dibayar berupa uang ataupun garam dalam jumlah tertentu yang disepakati. Pemilik penggarap yang lahannya luas umumnya ditempatkan pada stratifikasi sosial yang tinggi (Baekhaki, 2018). Di dalam pengembangan sumber daya manusia, dalam mengentas rantai kemiskinan yang harus dilakukan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan buruh petani garam yang tidak memiliki keterampilan tidak bisa memilih pekerjaan di sektor lain selain menjadi petani.

Petani garam di Desa Gersik Putih menggarap tambak garam yang ada di tepi pantai. Garam yang dihasilkan oleh petani garam di Desa Gersik Putih adalah jenis garam kualitas krosok (garam mentah serta tidak mengandung yodium). Pada waktu panen petani garam diberi upah dengan sistem bagi hasil yakni 50:50 adapun yang menerapkan 60:40 bergantung dari pemilik lahan. Garam yang dihasilkan biasanya dijual oleh pemilik tambak ke tengkulak. Penggarap tambak tidak ikut andil dalam proses jual beli garam, mereka hanya menerima hasil yang diberikan oleh pemilik tambak. Petani garam akan mendapat upah dari pemilik tambak ketika hasil panennya sudah terjual (Nikmaturohmah, 2016). Waktu untuk produksi garam pada musim kemarau berkisar dari bulan Juni sampai Agustus. Jumlah petani garam yang menggarap tambak berbeda-beda setiap tambak, biasanya satu hektar (12 talangan) dapat digarap oleh dua sampai lima orang petani.

Proses pembuatan garam bisa lebih cepat jika cuaca panas, namun sebaliknya jika cuaca berubah-ubah maka memakan waktu lebih lama. Maka dari itu pembuatan garam memerlukan waktu kurang lebih tiga sampai tujuh hari. Petani garam dihadapkan pada persoalan struktural baik di tingkat petani, pasar, maupun pada kebijakan pemerintah. Pada tingkat petani garam, petani dihadapkan pada masalah sistem bagi hasil yang dirasa tidak adil karena semua keputusan tergantung pada pemilik lahan. Kemudian struktur pasar garam yang juga bersifat *monopolistik*, sehingga dikuasai oleh pemilik modal. Selain itu, perlindungan terhadap petani garam kecil sering kali belum dilakukan dengan baik yang

menyebabkan petani garam kurang mampu untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha penggaraman dengan maksimal (Akhriyadi Sofian, 2021).

Kemiskinan pada keluarga petani garam sudah sejak lama menjadi masalah yang tiada henti nilai tukar petani terus merosot artinya, perbandingan harga yang diterima dan dibayarkan petani mengalami penurunan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang berada dalam garis kemiskinan, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Namun hal ini kemiskinan juga terjadi diakibatkan oleh beberapa kekurangan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat, yaitu kurangnya kemampuan intelektual, sifat malas, kelemahan fisik, kurangnya keterampilan serta rendahnya kemampuan yang ada pada individu dalam menghadapi persoalan yang dialami dalam kehidupan. Bagi mereka pentingnya akan usaha memenuhi kebutuhan dalam keluarga untuk terhindar dari kemiskinan. Setiap individu tentunya dalam melakukan usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidup mesti berbeda-beda. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gersik Putih. Jumlah Penduduk di Desa Gersik Putih berjumlah 1.236 jiwa. Desa Gersik Putih terdapat tiga dusun yakni dusun Gersik Putih Barat terdapat 206 kk, dusun Gersik Putih Tengah terdapat 125 kk, dan dusun Gersik Putih Timur 121 kk. Sebagian besar penduduk Desa Gersik Putih bekerja sebagai buruh petani garam dengan jumlah sekitar 40%, jumlah pemilik lahan 30% dan sisanya 30% bekerja di luar kota maupun di luar negeri (Sumber: Petugas Register Desa 2021).

Rumah tangga yang hidup di lingkup pedesaan akan merasa miskin apabila tidak mempunyai tanah atau lahan yang cukup luas karena bagi mereka yang mana sebagian besar bekerja sebagai petani, tanah merupakan aset yang sangat vital sebagai sarana untuk menyambungkan hidup suatu keluarga (Sukidin, 2009). Mereka yang bekerja sebagai buruh petani garam dengan upah kecil masih terbilang tingkat kesejahteraan dalam keluarga masih kurang. Jumlah penghasilan yang mereka terima dalam sehari tidak seberapa jika dibandingkan dengan harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, hal ini justru membuat kehidupan keluarga petani jauh dari kata sejahtera. Seperti halnya yang terjadi di Desa Gersik Putih, petani garam hanya mengandalkan hasil upah yang tidak seberapa untuk memenuhi segala kebutuhan seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, serta

kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pendidikan anak, kesehatan dan lain sebagainya.

Hidup di kawasan pesisir tentunya masyarakat tidak terlepas dari pekerjaan sektor penggaraman. Apalagi mereka yang mempunyai keterbatasan dari segi keterampilan dan modal, menjadi petani garam menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Desa Gersik Putih terdapat dua lahan yang biasa buruh petani garam lakoni yakni sebagian besar dimiliki oleh PT Garam dan sebagiannya lagi dimiliki oleh rakyat, baik rakyat di Desa Gersik Putih itu sendiri maupun orang yang berada di luar desa. Para petani garam ini biasanya membagi waktunya dengan bekerja di dua lahan berbeda dalam sehari untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Setengah hari bekerja di lahan milik PT Garam dan setengah harinya lagi bekerja di lahan milik rakyat. Pekerjaan masing-masing mereka yakni ada yang menjadi *antek* (pengaut garam), pembuat garam, pengangkut garam, sampai memasukkan garam ke dalam karung. Mereka mendapat uang dengan sistem bagi hasil yang mana baru di beri upah pada saat garam sudah terjual. Sebagian masyarakat juga ada yang memelihara hewan ternak yakni seperti ayam dan kambing meskipun tidak banyak. Sehingga ketika ada waktu luang mereka mencari rumput untuk makan hewan ternaknya. Bagi petani garam pekerjaan seperti ini sudah biasa mereka kerjakan, tidak ada rasa mengeluh dengan pekerjaan berat, karena hal terpenting tenangnya. Pada saat mereka tidak bekerja sehari saja maka rejeki mereka akan berkurang. Berbagai cara yang dapat mereka lakukan untuk mendapat penghasilan tambahan salah satunya dengan mencari pekerjaan sampingan di luar menjadi petani garam yakni dengan menjadi kuli bangunan, membuka usaha kecil-kecilan, dan menjadi nelayan.

Petani garam di Desa Gersik Putih menerapkan berbagai strategi *survival* untuk bertahan hidup. Bentuk strategi yang dilakukan oleh petani garam diantaranya strategi aktif, strategi aktif dan strategi jaringan. Strategi *survival* petani garam mulai dari melakoni pekerjaan sampingan, menghemat, hingga memanfaatkan relasi patron-klien. Patron klien disini merupakan hubungan antara dua orang yang memiliki hubungan intim dan akrab, yang mana seseorang yang

mempunyai kedudukan sosial ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (klien). Hal ini terkait hubungan kerja yang terjalin antara petani garam dengan pemilik tambak tetap merupakan hubungan antara patron dengan klien. Rasa solidaritas di Desa Gersik Putih masih terbilang kental yang mana ketika ada sanak keluarga yang mengalami kesusahan maka tetangga atau sanak *family* memberikan bantuan kepada mereka yang memiliki keterbatasan dalam perekonomiannya terutama bagi petani yang memiliki penghasilan kecil.

Kebutuhan hidup yang harus terpenuhi seperti kebutuhan sandang, pangan papan, pendidikan, dan kesehatan. Maka dari itu perlu adanya sikap hemat yang dilakukan oleh petani garam sebagai penghasilan kecil dengan membiasakan keluarganya untuk hidup sederhana seperti makan seadanya. Pendapatan yang diterima oleh petani garam yang terbilang rendah, sehingga petani membiasakan diri untuk makan dengan lauk yang sederhana dan seadanya (Abidin, 2015). Selain sikap hemat dengan mengurangi kebutuhan makan, mereka juga mencari pekerjaan sampingan dengan dibantu anggota keluarga seperti istri dan anak. Adapun istri yang juga ikut serta menyumbangkan tenaganya dengan bekerja sebagai petani garam. Anak juga ikut bekerja dengan bekerja menjadi karyawan toko, kuli bangunan, serta migrasi untuk mencari pekerjaan.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh petani garam yang berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya strategi-strategi *survival* untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Keluarga petani garam juga membantu dalam ekonomi mereka. Adapun dari mereka yang mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMA bahkan juga ada yang sudah mengenyam pendidikan sarjana. Kali ini peneliti akan mengangkat bagaimana strategi petani garam di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep mempengaruhi tatanan terkecil dalam masyarakat. Tentunya kesejahteraan menjadi salah satu tolak ukur terjadinya hubungan interaksi satu sama lain didalam keluarga. Strategi *survival* dan cara mereka memenuhi

kebutuhan hidup inilah yang akan menjadi fokus utama peneliti. Serta bagaimana peneliti mengangkat keduanya menjadi pembahasan yang menarik dan dikaji lebih dalam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Mekanisme *Survival* Keluarga Buruh Petani Garam dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup (Studi Kasus di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yakni sebagai berikut:

Bagaimana strategi mekanisme *survival* keluarga petani garam dalam memenuhi kebutuhan hidup (Studi Kasus Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui bagaimana strategi mekanisme *survival* keluarga petani garam dalam memenuhi kebutuhan hidup (Studi Kasus Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tentang strategi mekanisme *survival* keluarga petani garam dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memiliki gambaran tentang strategi mekanisme *survival* keluarga buruh petani garam dalam memenuhi kebutuhan hidup di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

b. Bagi Masyarakat

Mengetahui apa saja strategi *survival* pada keluarga petani garam dalam memenuhi kebutuhan hidup di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan fasilitas berupa bantuan dalam bentuk apapun untuk menunjang kesejahteraan keluarga buruh petani garam di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.